

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sudarmaji dan Sularto (2007) memaparkan secara sederhana bahwapengungkapan dapat diartikan sebagai pengeluaran informasi. Noegraherni (2005) menyatakan bahwa bagi pihak diluar manajemen, laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang mungkin mereka melihat kondisi perusahaan tersebut. Luasnya informasi yang di peroleh tersebut akan sangat tergantung dengan tingkat pengungkapan laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Menurut Amuwarni (2006) pengungkapan juga dapat dikaitkan dengan dua aspek, yaitu data dan laporan keuangan. Jika dikaitkan dengan data, pengungkapan mengandung arti bahwa data yang dikeluarkan perusahaan harus memberikan manfaat bagi pihak yang membutuhkan. Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan mengandung arti bahwa laporan keuangan dikeluarkan tersebut harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu perusahaan.

Suwardjono (2013) tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dimiliki perusahaan baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan ingin mengetahui keadaan perusahaan.

Seiring perkembangan zaman pengungkapan kini tidak hanya berkembang pada perusahaan konvensional, melainkan juga berkembang pada perbankan syariah. Haniffa (2002) Selama ini pengungkapan CSR pada perbankan syariah masih mengacu pada *Global Reporting Initiative Indeks (GRI)*. Saat ini standar pengukuran pengungkapan CSR yang baru untuk perbankan syariah yaitu *Islamic Social Reporting (ISR)*. *Islamic Social Reporting* adalah pelaporan sosial yang tidak hanya melibatkan harapan secara holistik dari masyarakat mengenai peran perusahaan tetapi juga pada perspektif spiritual. Secara konsep ISR menekankan bahwa perusahaan seharusnya mengembangkan praktik bisnis yang etis dan *sustainable*, secara ekonomi, sosial, dan lingkungan sesuai dengan prinsip dan hukum syariah. Haniffa (2002) berpendapat *Islamic Social Reporting* adalah perluasan dari *social reporting* yang meliputi harapan masyarakat tidak hanya mengenai peran perusahaan dalam perekonomian, tetapi juga peran perusahaan dalam perspektif spiritual.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan ISR adalah penghargaan (AWARD), pendanaan dan investasi, *Islamic Governance Score (IG-Score)*, dan kepemilikan pemerintah. Menurut Tohardi, (2002) penghargaan (award) adalah ganjaran yang diberikan perusahaan untuk memotivasi para karyawannya agar produktivitasnya tinggi. Menurut Simamora (2004) penghargaan adalah insentif yang mengaitkan bayaran guna untuk dapat meningkatkan produktivitas para karyawan agar mencapai keunggulan yang kompetitif. Menurut Mahmudi (2005) penghargaan diberikan kepada mereka yang bekerja telah melampaui standar yang telah ditentukan. Salah satu dampak positif yang diharapkan dengan adanya

penghargaan ISR yaitu perusahaan akan menjadi lebih transparan dalam mengungkapkan kinerja perusahaan, karena data yang dipergunakan untuk menilai kinerja perusahaan berasal dari data yang tersedia untuk publik (Dhiyauh – Haq dan Santoso, 2016).

Faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* adalah Pendanaan dan Investasi. Menurut PSAK No. 18 Pendanaan merupakan pembayaran iura oleh pemberi kerja atau peserta yang sifatnya tidak dapat ditarik kembali dalam rangka menyiapkan dana untuk memenuhi kewajiban membayar manfaat pensiun. Sedangkan Investasi menurut PSAK No. 13 merupakan suatu aktiva yang digunakan perusahaan untuk pertumbuhan kekayaan (*Accreation of wealth*) melalui distribusi hasil investasi seperti bunga, royalti, dividen dan uang sewa, untuk apresiasi atau untuk manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi seperti manfaat yang diperoleh melalui hubungan perdagangan.

Selain itu, investasi juga dapat dianggap sebagai pemanfaatan surplus kas untuk memperoleh pendapatan dalam jangka panjang dan memanfaatkan dana yang belum digunakan untuk investasi jangka pendek dalam rangka manajemen kas. Item yang termasuk didalam indikator pendanaan dan investasi adalah mengenai sumber dana untuk aktivitas investasi dan pembiayaan yang terbebas dari unsur riba, gharar, dan transaksi yang diharamkan oleh Islam, serta item mengenai kebijakan organisasi untuk menangani nasabah yang bermasalah yang mana berkaitan erat dengan pengungkapan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan syariat islam (Anggrahini, 2015).

Faktor lain yang diduga mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* adalah *Islamic Governance Score* (IGS). Menurut Farook & Lanis, (2005) IGS adalah proksi dari karakteristik Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang diukur dari keberadaan anggota dewan pengawas syariah, jumlah dewan pengawas syariah, *cross membership*, latar belakang pendidikan serta pengalaman/reputasi. Menurut Peraturan Bank Indonesia No.11/33/PBI/2009, Dewan Pengawas Syariah (DPS) adalah dewan yang bertugas memberikan nasihat dan saran kepada Direksi serta mengawasi kegiatan bank agar sesuai dengan prinsip syariah. Jumlah anggota dewan pengawas syariah menurut ketentuan GCG yang ditetapkan UU No. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas yaitu sekurang – kurangnya sebanyak dua orang. Perbedaan mendasar antara bank konvensional dan bank syariah ialah adanya dewan pengawas syariah. Menurut Abdullah, Percy & Stewart (2011) dewan pengawas syariah dapat meningkatkan pengungkapan CSR karena dapat melakukan perbandingan pada beberapa pelaporan perusahaan sehingga dapat mengetahui pelaporan manakah yang terbaik.

Kepemilikan pemerintah juga dapat mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Perusahaan milik Pemerintah cenderung sensitif secara politik karena kegiatan mereka lebih terlihat di mata publik dan ada harapan kuat bagi perusahaan tersebut untuk menjadi sadar akan kewajiban publik mereka (Ghazali, 2007). Menurut Muttakin dan Subramaniam (2015) kegiatan CSR idealnya bisa mencerminkan bagaimana entitas pemerintah bersedia untuk melayani kepentingan bisnis dan kesejahteraan masyarakat.

Dengan demikian, kepemilikan pemerintah cenderung menghasilkan tekanan bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi tambahan karena pemerintah sebagai badan yang dipercaya oleh masyarakat harus memenuhi harapan publik para stakeholder.

Pertumbuhan dan perkembangan perbankan syariah yang begitu pesat membuat regulasi perbankan syariah diperketat. Perbankan syariah dalam menjalankan aktivitasnya harus mengikuti aspek kepatuhan terhadap prinsip dan syariat Islam (Widiawati & Raharja, 2012). Terkait dengan adanya kebutuhan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial di perbankan syariah, saat ini, marak diperbincangkan mengenai *Islamic Social Reporting Index* (ISR) Indeks ISR adalah perluasan dari social reporting yang meliputi harapan masyarakat tidak hanya mengenai peran perusahaan dalam perekonomian, tetapi juga peran perusahaan dalam perspektif spiritual (Haniffa, 2002).

Di Indonesia Fenomena tentang perkembangan *Islamic Social Reporting* mulai berkembang sejak diberlakukannya Undang – undang No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, namun semenjak undang – undang tersebut diberlakukan masih terdapat masalah mengenai belum optimalnya pengungkapan *islamic social reporting* pada perbankan syariah di Indonesia. Sebagian besar bank syariah Indonesia masih dibawah otoritas bank konvensional. Buktinya masih ada bank konvensional yang ikut membantu anak usahanya dalam mengembangkan bisnis syariah. Berberapa kasus bank konvensional yang memberikan suntikkan modal ke bank syariah. Kasus pertama terjadi pada bank BNI Syariah yang menerima suntikan dana sebesar Rp. 1,1 triliun dari bank BNI (Maizal, 2018).

Dengan suntikan dana yang didapat maka modal disetor BNI Syariah mengalami kenaikan dari Rp 1,5 triliun menjadi Rp 2,6 triliun. Kasus yang sama juga terjadi pada bank BRI syariah, dimana PT Bank BRI Tbk sebagai induk dari Bank BRI Syariah telah resmi menyuntikan dana kepada anak usahanya tersebut. Sebelumnya rencana Bank BRI ingin menyuntikan dana nya ke bank BRI Syariah masih dibicarakan secara internal dan belum mendapatkan persetujuan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), namun rencana itu dapat terealisasi pada 28 Februari 2018. Jumlah dana yang diberikansebesar Rp. 1 triliun. Berdasarkan hasil rapat umum pemegang saham tahunan BRI, Suntikan dana ini dilakukan untuk meningkatkan permodalan BRI Syariah (Maizal, 2018).

Dukungan dari bank konvensional tidak datang dari masalah permodalan saja, melainkan juga melalui kerjasama distribusi, dan pengembangan bisnis syariah. Berdasarkan kasus-kasus yang sudah di paparkan tentunya bank tersebut sudah melanggar item pengungkapan *islamic social reporting* yang terkait dengan pendanaan dan investasi, dimana bank tersebut mendapatkan dana dari bank induknya yang dijadikan sebagai modal untuk mengembangkan bisnisnya. Bank konvensional yang melakukan kegiatan bisnis dengan tujuan hanya untuk mendapatkan kesejahteraan dunia saja sudah jelas menggunakan unsur riba dan mencampur adukan produknya dengan transaksi halal dan haram. Dalam pandangan ekonomi islam hal tersebut sudah jelas termasuk dalam transaksi haram.

Beberapa peneliti terdahulu telah meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* dengan hasil yang berbeda – beda

antarat lain yaitu penelitian terkait pengaruh penghargaan terhadap pengungkapan ISR telah dilakukan oleh Dhiyauh – Haq dan Santoso (2016), Rashid dan Anas (2015) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel penghargaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Sosial Reporting* (ISR). Berbeda penelitian yang dilakukan oleh Dhiyaul-haq dan Santoso (2017) penghargaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *islamic social reporting*. hal ini dikarenakan bahwa dalam satu tahun ada BUS yang mendapatkan penghargaan dan ada yang tidak mendapatkan penghargaan terhadap kinerja CSR.

Penelitian yang dilakukan oleh Babatunde dan Adeyemi (2015) tentang pendanaan dan investasi pada bank syariah yang ada di Malaysia menunjukkan hasil bahwa pendanaan dan investasi berpengaruh terhadap efektifnya pengungkapan ICSR. Sedangkan menurut penelitian Fitria dan Hartanti (2010), Fauziah dan Yudho J (2013) mengatakan bahwa pendanaan dan investasi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* dikarenakan masih banyaknya item-item dari pendanaan dan investasi yang belum di ungkapkan oleh masing-masing bank umum syariah.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan IG-score memiliki hasil beragam. Sudaryati dan Eskadewi (2012), Widiastuti dan Firman (2016) menunjukkan hasil penelitiannya bahwa IG-score berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting Disclosure* (ISR). Sedangkan Taufiq, Haribowo, Widianti dan Rofiqoh (2015) berpendapat sebaliknya bahwa IG-score tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR.

Penelitian terkait pengaruh tipe kepemilikan terhadap pengungkapan ISR telah dilakukan oleh Dhiyauh – Haq dan Santoso (2016), hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusi berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR. Sementara itu, Nasir (2015) dalam penelitiannya tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Kepemilikan Dan Tipe Industri Terhadap Pengungkapan ISR Di Perusahaan – Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) menyebutkan bahwa tipe kepemilikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan ISR. Savira (2015) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.

Berdasarkan penjelasan dan uraian-uraian mengenai latar belakang penelitian ini, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini karena tidak konsisten hasil penelitian terdahulu mengenai pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Selain itu penelitian terdahulu lebih banyak memodifikasi item-item pengungkapan *islamic social reporting*, sementara masih sedikitnya penelitian yang mempengaruhi faktor-faktor pengungkapan *islamic social reporting*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi pengungkapan *islamic social reporting* dengan judul penelitian yaitu Pengaruh Penghargaan (Award), Pendanaan dan Investasi, *Islamic Governance Score* (IG – Score) dan Kepemilikan Pemerintah Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2010-2017.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Apakah penghargaan (Award) berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)*?
2. Apakah pendanaan dan investasi berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)*?
3. Apakah *Islamic Governance Score (IG-Score)* berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)*?
4. Apakah Kepemilikan Pemerintah berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu meliputi :

1. Untuk menganalisis pengaruh penghargaan (Award) terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)*
2. Untuk menganalisis pengaruh pendanaan dan investasi terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)*
3. Untuk menganalisis pengaruh *Islamic Governance Score (IG-Score)* terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)*
4. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan pemerintah terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)*

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Bidang ilmu pengetahuan, dapat membantu mengembangkan ilmu pengetahuan.
2. Bidang pemerintah, dapat dijadikan referensi dalam membuat kebijakan akuntansi syariah.
3. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dalam bidang akuntansi syariah.
4. Dapat menjadi referensi dan perbandingan bagi penelitian – penelitian berikutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah :

BAB I berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II berisikan tinjauan pustaka yang membahas landasan teori, dan penelitian terdahulu.

BAB III berisikan metode penelitian yang membahas tentang ruang lingkup penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan.

BAB IV berisikan tentang hasil dan pembahasan yang terdiri atas kriteria pengambilan sampel, analisis data yang bertujuan menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca dan pembahasan yang lebih luas dari analisis data.

BAB V berisikan tentang kesimpulan, keterbatasan, saran bagi peneliti selanjutnya.